

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian utama pada anak di negara sedang berkembang. The World Health Organization's (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 10,4 juta anak yang meninggal di negara berkembang yang berusia kurang dari lima tahun, 2,1 juta disebabkan karena ISPA. Faktor penyebab balita terserang ISPA beragam. Mulai dari gizi yang buruk (malnutrisi), berat badan lahir rendah, kekurangan vitamin A, lingkungan yang padat, maupun akibat polusi udara, terutama asap rokok (Etiler dkk., 2002).

Pencemaran udara dalam ruangan juga meningkatkan risiko ISPA. Pencemaran udara dalam ruangan atau *indoor air pollution* penyebab utamanya adalah asap rokok dan pencemaran di tempat kerja (Dawud, 2003). Paparan asap rokok dalam ruangan dapat berpengaruh terhadap orang yang tidak merokok. Besar paparan dipengaruhi beberapa faktor seperti besar dan ventilasi ruangan, jumlah perokok dalam ruangan dan lain-lain (Drastyawan dkk., 2001). Orang tua yang terus merokok di lingkungan bayi dan anak-anaknya dapat menyebabkan pengaruh buruk merokok pasif dalam bentuk peningkatan infeksi saluran pernapasan dan penyakit telinga tengah. Setelah usia dua tahun, bayi dengan orang tua perokok lebih sering mengalami gangguan saluran pernapasan. Anak-

terkena penyakit pernapasan (Drastyawan dkk., 2001). Sebuah meta-analisis menyebutkan bahwa asap tembakau diasosiasikan dengan penglipatan risiko infeksi saluran pernapasan bawah, dengan penurunan risiko setelah anak berumur 2 tahun (DiFranza dkk., 2004).

Penelitian yang dilakukan di Banjarmasin menunjukkan bahwa anak balita yang tinggal serumah dengan perokok memiliki risiko menderita pneumonia hampir empat kali lipat. Insiden pneumonia pada tahun pertama kehidupan anak berhubungan dengan kebiasaan orang tua merokok. Asap rokok dapat menjadi faktor predisposisi yang mempermudah terjadinya infeksi pada saluran pernapasan. Bahan toksik dan karsinogenik yang terdapat dalam asap rokok mempunyai efek yang hampir sama bagi perokok aktif dan perokok pasif (Yulianti, dkk., 2003).

Penelitian di Inggris yang dilakukan selama lima tahun terhadap 2.205 anak menunjukkan bahwa insiden infeksi saluran pernapasan bawah meningkat pada anak dengan ibu yang perokok daripada pada anak dengan ibu yang tidak perokok. Insiden ini semakin meningkat apabila kedua orang tuanya adalah perokok (Riberio, dkk., 2002).

Sebuah survei yang dilakukan di Israel terhadap 10.702 anak yang berumur kurang lebih satu tahun menunjukkan bahwa dari 100 anak dengan ibu yang tidak perokok sebanyak 9,3 anak masuk rumah sakit karena bronkitis dan

Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh anggota keluarga yang merokok terhadap kejadian ISPA pada anak berdasarkan jumlah anggota keluarga yang merokok dan tipe perokoknya (jumlah batang rokok yang dihisap per hari).

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah anggota keluarga yang merokok terhadap kejadian ISPA pada anak?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah batang rokok yang dihisap per hari (tipe perokok) terhadap kejadian ISPA pada anak?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengaruh anggota keluarga yang merokok terhadap kejadian ISPA pada anak.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada anak berdasarkan jumlah anggota keluarga yang merokok.

2. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada anak berdasarkan jumlah batang

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga yang merokok terhadap kejadian ISPA pada anak.
2. Mengetahui pengaruh jumlah batang rokok yang dihisap terhadap kejadian ISPA pada anak.